

FENOMENA MODERN FATHERHOOD DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MASALAH FATHERLESS DI INDONESIA: KAJIAN LITERATUR DALAM PERSPEKTIF KONSELING KELUARGA

Wistara Maharani Prashinta¹; Kireina Dewi Suyanto²; Adelia Radinka Zahra³; Oktavia Santoso⁴; Ali Murtadho⁵

Abstrak

Perubahan sosial dan ekonomi global telah mendorong transformasi peran ayah di berbagai negara maju, melahirkan konsep *modern fatherhood* yang menekankan keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan dan hubungan emosional dengan anak. Fenomena ini sangat berbeda dengan kondisi fatherless di Indonesia, di mana banyak anak mengalami ketidakhadiran ayah secara fisik maupun emosional akibat nilai patriarki, pembagian peran gender yang kaku, serta kebijakan kerja yang kurang mendukung keseimbangan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur analitis–komparatif untuk menelaah *modern fatherhood* sebagai representasi peran ayah masa kini dan membandingkannya dengan realitas fatherless di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan emosi, sosial, dan kesejahteraan psikologis anak. Namun, partisipasi ayah di Indonesia masih terhambat oleh faktor budaya dan struktural. Oleh karena itu, praktik konseling keluarga perlu mengembangkan pendekatan father-inclusive yang tidak hanya menekankan fungsi ekonomi ayah, tetapi juga menguatkan peran emosional dan pengasuhan sebagai bagian integral dari sistem keluarga.

Kata Kunci: ayah modern; fatherless; keterlibatan ayah.

THE MODERN PHENOMENON OF FATHERHOOD AND ITS IMPLICATIONS FOR THE FATHERLESS PROBLEM IN INDONESIA: A REVIEW OF THE LITERATURE IN THE PERSPECTIVE OF FAMILY COUNSELING

Abstract

Global social and economic changes have contributed to the transformation of fatherhood roles in many developed countries, giving rise to the Modern fatherhood phenomenon characterized by fathers' active involvement in childcare and emotional bonding. This model contrasts sharply with the condition of fatherlessness in Indonesia, where children frequently experience the absence of fathers physically or emotionally due to patriarchal norms, rigid gender roles, and limited work–family support. This study employs an analytical–comparative literature review to examine modern fatherhood as a representation of contemporary father involvement and compare it with Indonesia's fatherless reality. The findings indicate that father engagement plays a crucial role in children's emotional security, social development, and overall well-being. However, Indonesian fathers often face structural and cultural barriers that restrict active participation in childcare. Therefore, family counseling practices in Indonesia must adopt a father-inclusive approach that strengthens both economic and emotional caregiving roles. Such an approach can support healthier family dynamics and reduce the long-term risks associated with fatherlessness.

Kata Kunci: modern fatherhood; fatherlessness; father involvement.

¹Universitas Negeri Surabaya, Indonesia, wistara.22112@mhs.unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Perubahan sosial dan ekonomi global di abad ke-21 telah membawa transformasi signifikan dalam struktur dan dinamika keluarga modern, termasuk peran ayah (Dermott, 2019). Fenomena yang dikenal sebagai Modern Fatherhood muncul di negara-negara maju seperti Jepang, Korea Selatan, dan Amerika Serikat, menggambarkan sosok ayah modern yang aktif dalam pengasuhan anak sambil mempertahankan gaya hidup urban yang fleksibel dan profesional (Tanaka & Waldfogel, 2007). Istilah ini mencerminkan pergeseran nilai di mana ayah tidak lagi hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur yang terlibat secara emosional, penuh perhatian, dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga.

Perkembangan Modern Fatherhood tampak kuat di negara-negara Skandinavia seperti Swedia dan Norwegia, yang menerapkan kebijakan parental leave yang setara antara ayah dan ibu, sehingga mendorong munculnya figur ayah pengasuh (*hands-on fathers*) di ruang publik. Di Swedia, misalnya, istilah “*Latte Pappa*” digunakan untuk menggambarkan para ayah yang menghabiskan waktu bersama anak-anaknya di taman atau kafe selama masa cuti ayah (Orange, 2012). Di Norwegia, kebijakan *father’s quota* memungkinkan ayah mengambil cuti pengasuhan secara mandiri, memperkuat budaya maskulinitas reflektif yang menyeimbangkan tanggung jawab dan profesional dalam pengasuhan anak (Kvande & Brandth, 2020). Sementara itu, di Jepang dan Korea Selatan, fenomena Fatherhood berkembang lebih lambat karena tekanan budaya kerja (*workaholism*) dan norma patriarki yang masih kuat, meskipun tren ayah muda yang lebih terlibat dalam pengasuhan mulai meningkat di kawasan urban (Tanaka & Waldfogel, 2007). Dengan demikian, Modern Fatherhood mencerminkan pergeseran nilai global menuju kesetaraan gender dan

redefinisi maskulinitas yang lebih empatik dan partisipatif.

Sebaliknya, dikutip dari penelitian Inggriyani et al. (2025) tertulis data dari KemenPPPA menunjukkan di Indonesia muncul fenomena *fatherless*, yaitu suatu kondisi di mana anak-anak kehilangan ayah mereka secara fisik maupun emosional, meskipun sang ayah masih hidup dan tinggal bersama keluarga. Data dari Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa sekitar 25–30% anak-anak Indonesia mengalami keterlibatan ayah yang minimal dalam pengasuhan mereka. Kondisi ini telah dikaitkan dengan meningkatnya angka gangguan perilaku, penurunan prestasi akademik, dan masalah psikososial pada remaja (Fajriyanti & Saputri, 2024). Fenomena *Fatherless* bukan hanya akibat perceraian atau migrasi kerja, tetapi juga konstruksi budaya patriarki yang masih memposisikan ibu sebagai pengasuh utama dan ayah sebagai pencari nafkah (Hidayah, 2024).

Permasalahan utama yang dituju dalam penelitian ini adalah kesenjangan peran ayah antara idealisasi figur ayah modern sebagaimana direpresentasikan dalam fenomena Modern Fatherhood dan realitas sosial *fatherless* yang berkembang di Indonesia. Fenomena ini menggambarkan dua kutub ekstrem dalam dinamika peran ayah yakni, muncul citra ayah modern yang responsif, emosional, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan anak dan terdapat kondisi nyata di mana sebagian besar anak di Indonesia tumbuh dengan minimnya kehadiran figur ayah, baik secara fisik maupun emosional. Kesenjangan ini menunjukkan adanya krisis identitas peran ayah dalam keluarga Indonesia, di mana tuntutan budaya, ekonomi, dan sosial kerap kali membatasi peran ayah dalam pengasuhan anak (Hidayah, 2024).

Masalah ini menjadi signifikan bukan hanya karena menyangkut dinamika internal keluarga, tetapi juga berdampak luas terhadap perkembangan sosial dan

psikologis anak. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berhubungan positif dengan kecerdasan emosional, kemampuan sosial, dan stabilitas mental anak (Cabrera et al., 2018). Ketidakhadiran atau keterlibatan minimal ayah baik karena perceraian, tuntutan kerja, maupun peran gender tradisional sering kali menimbulkan efek jangka panjang berupa masalah perilaku, depresi, bahkan rendahnya pencapaian akademik (Putri, 2020). Di tengah meningkatnya kasus fatherless society di Indonesia, urgensi untuk memahami dan merekonstruksi peran ayah menjadi sangat penting sebagai bagian dari upaya memperkuat ketahanan keluarga (family resilience).

Meskipun wacana tentang father involvement telah banyak berkembang di dunia Barat, penerapannya di Indonesia masih menghadapi kendala struktural dan kultural. Nilai-nilai patriarkal yang menempatkan ayah sebagai figur otoritatif dan pencari nafkah utama sering kali membuat partisipasi ayah dalam ranah domestik dianggap tabu atau “tidak maskulin” (Rachmat et al., 2024). Di sisi lain, kebijakan kerja di Indonesia masih kurang mendukung keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga (work-life balance), yang berimbas pada rendahnya waktu dan energi ayah untuk berinteraksi dengan anak (Fadillah et al., 2024).

Beberapa studi internasional menegaskan bahwa keterlibatan ayah dapat meningkat secara signifikan apabila didukung oleh kebijakan kerja yang fleksibel, kampanye sosial yang menormalkan peran ayah pengasuh, serta layanan konseling keluarga yang inklusif terhadap peran laki-laki (Kaufman, 2018). Namun, hingga kini masih terdapat research gap yang cukup lebar dalam menerjemahkan model father engagement dari beberapa negara maju ke dalam realitas sosial-budaya Indonesia. Pendekatan konseling keluarga di Indonesia juga

cenderung menitikberatkan pada relasi ibu dan anak, sedangkan dimensi psikososial ayah dalam sistem keluarga sering terabaikan (Rachmat et al., 2024). Akibatnya, upaya peningkatan peran ayah dalam pengasuhan belum memiliki landasan konseptual dan metodologis yang kuat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena Modern Fatherhood sebagai representasi peran ayah masa kini dan membandingkannya dengan fenomena fatherless di Indonesia, guna merumuskan implikasi praktis bagi konseling keluarga sebagai strategi pencegahan dan penanganan krisis peran ayah. Melalui pendekatan studi literatur analitis komparatif, penelitian ini berupaya mengintegrasikan temuan-temuan terdahulu dengan realitas sosial Indonesia, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model konseling keluarga berbasis keterlibatan ayah (father-inclusive counseling). Kajian ini juga berperan sebagai refleksi kritis atas transformasi peran laki-laki dalam sistem keluarga modern, serta mendorong redefinisi peran ayah dari sekadar penyedia ekonomi menjadi figur afektif, kolaboratif, dan reflektif dalam pembentukan karakter anak.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan analisis komparatif konseptual. Menurut Snyder (2019) studi literatur merupakan metode yang digunakan untuk meninjau dan mensintesis hasil penelitian terdahulu guna membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam terhadap suatu fenomena. Pendekatan ini dipadukan dengan analisis konseptual sebagaimana dijelaskan oleh Walker dan Avant (2019) yaitu proses untuk memperjelas makna dan hubungan antar konsep guna menghasilkan kerangka teoretis yang lebih utuh. Studi literatur analitis komparatif ini digunakan untuk

menelaah dua fenomena berbeda, yaitu *Fatherhood* sebagai representasi peran ayah modern di negara maju dan *fatherless* sebagai realitas sosial yang berkembang di Indonesia. Melalui analisis konseptual, penelitian ini berupaya mengidentifikasi nilai-nilai keterlibatan ayah (*father engagement*) yang dapat diadaptasi ke dalam konteks konseling keluarga di Indonesia.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui purposive sampling terhadap publikasi ilmiah berupa artikel jurnal yang membahas fenomena *Fatherhood*, isu *fatherless* di Indonesia, konsep keterlibatan ayah (*father engagement*), serta praktik konseling keluarga. Sumber – sumber tersebut diidentifikasi menggunakan kata kunci yang relevan dan dipilih berdasarkan kesesuaian tema, serta publikasi dalam rentang tahun 2012–2025.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik sintesis naratif, yaitu membaca setiap literatur secara mendalam, menarik inti gagasan dan temuan utama, kemudian membandingkan konsep antarartikel untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan relevansinya. Melalui proses ini, fenomena *Fatherhood* dan *fatherless* dianalisis secara komparatif untuk merumuskan pemahaman konseptual yang dapat diadaptasi dalam konteks konseling keluarga di Indonesia.

HASIL PENELITIAN

Representasi Peran Ayah Modern dalam Fenomena *Fatherhood*

Konsep *fatherhood* modern mencerminkan pergeseran signifikan dalam cara masyarakat memandang dan merepresentasikan peran ayah, khususnya di kehidupan perkotaan. Ayah modern tidak lagi hanya berfungsi sebagai pencari nafkah (*breadwinner*), tetapi juga terlibat aktif dalam pengasuhan anak (*involved father*). Pergeseran ini mencerminkan transformasi sosial yang ditandai oleh meningkatnya partisipasi perempuan di dunia kerja,

meningkatnya kesetaraan gender, dan pengaruh media yang menampilkan figur ayah yang lembut, hangat, serta reflektif terhadap perannya dalam keluarga. Dengan demikian, *fatherhood* modern menjadi simbol perubahan peran ayah dari figur otoritatif menjadi figur partisipatif yang menyeimbangkan tanggung jawab ekonomi dan emosional dalam keluarga.

Penelitian lintas budaya yang dilakukan oleh Novianti & Islami (2023) menunjukkan bahwa peran ayah di seluruh dunia sedang berubah. Ayah tidak lagi sekedar bertanggung jawab mencari uang, tetapi juga berperan dalam mendidik, merawat, dan membentuk karakter anak. Novianti & Islami (2023) menemukan bahwa di negara – negara Barat, seperti Swedia, keterlibatan ayah sangat tinggi karena didukung kebijakan cuti ayah dan pandangan masyarakat yang setara terhadap gender. Sementara di Asia, seperti Indonesia, perubahan ini lebih lambat karena masih kuatnya budaya patriarki dan nilai “ayah sebagai kepala keluarga”. Namun, saat ini ayah di kota – kota besar mulai terlibat dalam pengasuhan dan lebih terbuka secara emosional terhadap anak. Perubahan ini menunjukkan bahwa ayah modern sedang menyeimbangkan dua hal yakni tanggung jawab ekonomi dan peran pengasuhan emosional. Hal tersebut menjadi salah satu ciri utama dari *fatherhood* atau sosok ayah yang berani tampil sebagai figur hangat tanpa kehilangan identitas maskulinnya.

Aidukaite & Telisauskaitė (2020) melakukan penelitian di Swedia dan Lituania menunjukkan bahwa kebijakan negara berpengaruh besar terhadap cara ayah menjalankan perannya. Di Swedia, ayah mendapatkan hak cuti yang sama dengan ibu. Akibatnya, para ayah benar – benar mengambil waktu untuk mengasuh anak, bahkan hal tersebut dianggap sebagai bagian dari kebanggaan sosial. Sementara di Lituania, ayah masih jarang mengambil cuti karena alasan ekonomi dan norma sosial yang masih

menganggap pengasuhan menjadi tugas ibu (Aidukaite & Telisaukaite-cekanavice, 2020). Hal ini membuktikan bahwa ayah modern tidak tumbuh begitu saja, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan structural seperti kebijakan kerja dan pandangan masyarakat terhadap peran keluarga.

Dari perspektif budaya populer, artikel yang ditulis oleh Orange (2012) memperkenalkan istilah “latte pappa”, yakni ayah yang sering terlihat di café sambil menjaga anak dan menikmati kopi latte. Fenomena tersebut muncul karena kebijakan cuti ayah yang panjang dan fleksibel, sehingga memungkinkan laki – laki untuk mengambil peran oengasuhan tanpa stigma sosial. Akktivitas sederhana seperti minum kopi sambil menjaga anak di ruang public menjadi symbol baru dari kesetaraan gender dan partisipasi ayah dalam keluarga, fenomena ini juga memperlihatkan bahwa keterlibatan ayah tidak lagi dianggap sekedar “membantu ibu”, namun menjadi bentuk identitas sosial baru yang setara dan membanggakan.

Selain itu, Richard W Orange (2017) dalam tulisannya berjudul “Sweden’s Hands – On Dads and the Hormones of Fatherhood” membahas mengenai aspek psikologis dari keterlibatan ayah. Ia menjelaskan bahwa ayah yang aktif mengasuh anak mengalami perubahan biologis yang nyata, seperti meningkatnya hormon oksitosin (hormon kasih sayang) dan menurunnya testosterone (hormon dimoniasi). Perubahan ini menandakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan bukan hanya fenomena sosial, tetapi juga transformasi biologis yang menggeser cara laki-laki membangun kedekatan emosional dengan anak.

Kleppe (2019) menggambarkan modern fatherhood sebagai figur pria urban kelas menengah yang menggabungkan tanggung jawab pengasuhan dengan gaya hidup modis dan reflektif. Citra ayah yang mendorong kereta bayi di kafe sambil menikmati kopi menjadi simbol reflexive masculinity, yaitu maskulinitas yang

merefleksikan keseimbangan antara tanggung jawab, kemandirian, dan empati. Dalam kerangka ini, pengasuhan tidak lagi dianggap sebagai wilayah femininitas, tetapi menjadi bagian dari proyek identitas maskulin yang baru. Aktivitas pengasuhan kini menjadi arena performatif bagi laki-laki untuk mengekspresikan kepekaan tanpa kehilangan nilai produktivitas dan gaya hidup urban. Pasar dan media menjadi mediator penting dalam menormalisasi citra ayah yang lembut, hangat, dan berdaya tarik modern. Dengan demikian, Fatherhood berfungsi ganda: sebagai simbol kesetaraan gender dan sebagai ikon gaya hidup konsumtif masyarakat kelas menengah.

Sementara itu di Norwegia, Kvande & Brandth (2020) menyoroti bagaimana kebijakan kerja turut berperan dalam menormalkan keterlibatan ayah. Melalui kebijakan father’s quota, yakni jatah cuti ayah yang bersifat individual, dibayar penuh, dan tidak dapat dialihkan ke ibu, Norwegia mendorong model dual – earner atau dual – career, Dimana baik ayah maupun ibu dapat bersama – sama berperan aktif dalam pekerjaan dan pengasuhan. Kebijakan ini menantang norma lama mengenai “pekerja ideal” yang identic dengan laki – laki produktif tanpa tanggung jawab domestik. Kini, mengambil cuti untuk mengasuh anak menjadi bagian dari norma sosial baru maskulinitas yang peduli dan partisipatif. Sehingga, fatherhood tidak hanya menjadi simbol gaya hidup modern, tetapi juga mencerminkan perubahan nyata dalam sistem kerja dan kehidupan keluarga. Para ayah kini memperoleh pengakuan sosial untuk menyeimbangkan peran sebagai pekerja dan pengasuh di rumah, tanpa harus kehilangan jati diri sebagai laki-laki. Hal ini menunjukkan munculnya bentuk baru maskulinitas yang lebih peduli dan penuh empati, yang kini semakin diterima dalam masyarakat.

Fenomena modern fathehood menggambarkan perubahan besar dalam hubungan antara laki-laki, keluarga, dan

peran gender di masyarakat modern. Sosok ayah tidak lagi hanya dipandang sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pengasuh yang hadir, peduli, dan terlibat secara emosional dalam kehidupan anak. Perubahan ini didukung oleh kebijakan yang memberi kesempatan setara bagi ayah dan ibu, serta budaya populer yang menampilkan figur ayah partisipatif dan hangat. Dengan demikian, modern fatherhood menjadi simbol perubahan sosial yang menunjukkan munculnya bentuk baru maskulinitas yakni maskulinitas yang setara, penuh empati, dan benar-benar hadir dalam kehidupan keluarga.

Secara keseluruhan, temuan literatur menunjukkan bahwa modern fatherhood bukan hanya fenomena gaya hidup, tetapi juga hasil dari kombinasi antara kebijakan sosial, nilai kesetaraan gender, perubahan biologis, dan budaya konsumsi modern yang membentuk citra ayah baru yaitu aktif, lembut, dan setara.

Fenomena Fatherless di Indonesia

Fenomena fatherless di Indonesia digambarkan sebagai kondisi ketidakhadiran figur ayah secara penuh dalam fungsi pengasuhan anak, baik secara fisik maupun emosional. Kondisi ini dapat ditemukan pada kebanyakan masyarakat Indonesia yang masih memiliki sudut pandang patriarki yaitu peran ayah sebagai pencari nafkah utama dan ibu yang mengasuh anak. Pembagian peran berbasis gender seperti ini yang sering kali menyebabkan adanya jarak antara ayah dan anak dalam membangun kedekatan emosional (UNFPA Indonesia, 2020). Berbeda dengan fatherless di negara Barat yang umumnya disebabkan oleh perceraian, separasi, atau kelahiran di luar nikah, fatherless di Indonesia lebih berakar pada norma budaya patriarkal yang menempatkan ayah sebagai breadwinner dengan tanggung jawab terbatas pada penyediaan finansial (Novianti & Islami, 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana et al (2025) menemukan bahwa di Indonesia keterlibatan ayah pada proses pendidikan anak masih tergolong rendah, hal ini dikarenakan sebagian peran seorang ayah berfokus pada penyedia kebutuhan materi, sehingga keterlibatan langsung pada kegiatan belajar anak tergolong jarang. Hal lainnya ialah karena pandangan tradisional masyarakat Indonesia terhadap peran gender juga menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi minimnya keterlibatan ayah dalam proses pendidikan anak. Temuan ini juga diperkuat oleh pandangan UNFPA Indonesia (2020) yang mengatakan bahwa norma yang tersebar di sosial masih membatasi peran ayah di ranah domestik.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti & Fauziah, (2020) menunjukkan hasil yang serupa, bahwa tanggung jawab utama pengasuhan berada pada ibu, sehingga keterlibatan ayah dalam aktivitas harian seperti bermain, komunikasi emosional, dan pemberian arahan masih rendah. Hambatan paling dominan berasal dari tuntutan pekerjaan, di mana 83,8% ayah menyatakan kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan. Temuan ini sejalan dengan struktur budaya yang menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama sehingga interaksi ayah-anak sering kali menjadi terbatas. Memperkuat hasil temuan tersebut, studi yang dilakukan oleh Maryuni et al. (2023) juga menemukan bahwa meskipun beberapa ayah mulai terlibat dalam pengasuhan, peran finansial tetap dianggap sebagai identitas utama seorang ayah, sehingga pengasuhan emosional dan kedekatan sehari-hari lebih banyak dilakukan oleh ibu. Hal ini mengindikasikan masih kuatnya norma budaya tradisional dalam membagi peran domestik di dalam keluarga Indonesia.

Faktor sosial-budaya yang berkontribusi terhadap fenomena fatherless di Indonesia sangat kompleks dan berakar dalam sistem nilai tradisional yang masih dominan. Norma kolektivis dalam budaya

Indonesia menekankan peran ayah sebagai pemimpin keluarga yang otoriter dengan jarak emosional yang signifikan dari anak-anak, berbeda dari model pengasuhan yang lebih egaliter dan demokratis (Novianti & Islami, 2023). Ekspektasi gender yang rigid menempatkan pengasuhan anak sebagai tanggung jawab eksklusif ibu, dengan ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan sering menghadapi stigma sosial dan dianggap tidak maskulin (Ashari, 2018)

Fenomena ini terbukti berdampak negatif untuk perkembangan sosial dan emosional anak hal tersebut dikarenakan peran ayah hanya dianggap sebagai pencari nafkah, bukan sebagai pengasuh emosional (Ashari, 2018). Selain itu kondisi ini juga mempengaruhi rendahnya rasa percaya diri dan kesulitan menjalin hubungan sosial pada anak (Nurmawati et al., 2025). Temuan ini sejalan dengan teori Bowlby (1988) yaitu keterikatan atau attachment theory dimana kehadiran ayah berperan penting dalam membentuk rasa aman dan kestabilan emosi anak. Sehingga, keterlibatan peran ayah yang minim lebih berpotensi memunculkan gangguan perkembangan afektif pada anak usia dini hingga usia remaja. Ketika peran ayah minim atau gagal memenuhi peran afektif anak, hal ini dapat memberikan kecenderungan anak mencari dukungan emosional dari lingkungan eksternal yang tidak selalu baik.

Hasil temuan Mashudi dan Nazilah (Mashudi M. B., 2022) mendukung temuan tersebut, bahwa keterlibatan ayah yang rendah berimplikasi pada kesejahteraan sosial dan emosional anak di masa dewasa. Dijelaskan bahwa anak yang tumbuh tanpa dukungan emosional ayah mudah mengalami penurunan kemampuan dalam meregulasi diri, berempati dan stabilitas psikologis. Rendahnya father involvement dapat meningkatkan resiko antisosial dan dapat menurunkan prestasi akademik.

Tidak sebatas dari faktor individu dan budaya, nyatanya aspek struktural juga

mempengaruhi munculnya fenomena fatherless. Hal ini dibuktikan dari laporan World Bank (World Bank, 2023) bahwa kebijakan yang berfokus pada dukungan peran ayah dalam keluarga di Indonesia masih terbatas. Seperti halnya cuti ayah atau Paternity leave serta peraturan kerja yang tidak fleksibel membatasi peluang ayah untuk melaksanakan tugas pengasuhannya. Lingkungan seperti ini membuat ayah kesulitan menyeimbangkan perannya di dalam rumah tangga dan dalam pekerjaan. Dalam laporan ditegaskan bahwa kebijakan keluarga yang rendah menjadi hambatan para ayah dalam pengasuhan anak pada negara negara berkembang, termasuk di Indonesia.

Dalam sudut pandang konseling keluarga menggambarkan fenomena ini berdasarkan teori sistem keluarga milik (Bowen, 1985) sebagai kondisi disfungsi sistem keluarga. Keluarga adalah satu kesatuan yang saling mempengaruhi, apabila satu fondasi seperti peran ayah tidak berfungsi dengan baik akan menimbulkan ketidakeimbangan emosional dalam hubungan anggota keluarga. Hal seperti ini dapat berakibat pada komunikasi keluarga yang menjadi tidak sehat, peran anak sering bergeser misalnya menjadi penengah atau pengganti peran ayah dan dapat menurunkan kesejahteraan psikologis keluarga.

Dari berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fenomena fatherless yang terjadi di Indonesia adalah akumulasi dari banyak faktor, yaitu faktor budaya, ekonomi dan struktural. Penelitian oleh Fitriana et al. (2025), Wijayanti & Fauziah, (2020) dan Maryuni et al., (2023) memperlihatkan adanya kekuatan dari pandangan tradisional terhadap peran ayah, sementara penelitian Ashari, (2018), Mashudi dan Nazilah (2022) serta Nurmawati et al., (2025) menyoroti adanya dampak psikologis yang timbul pada anak yang didukung oleh teori Bowlby (1988) dan (Bowen, 1985). Laporan dari UNFPA Indonesia (2020) dan World Bank (2023)

mendukung temuan dengan memperlihatkan adanya permasalahan sosial dan kebijakan yang menghambat keterlibatan ayah dalam tugas pengasuhan. Sehingga secara menyeluruh literatur yang ada menggambarkan bahwa fenomena fatherless di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pandangan budaya patriarki serta minimnya dukungan sistematis terhadap peran pengasuhan ayah dalam keluarga.

Fenomena Fatherhood dan fatherless menggambarkan dua citra yang kontras dalam dinamika peran ayah di masyarakat modern. Fatherhood merepresentasikan bentuk baru maskulinitas yang sejajar, reflektif, dan terlibat secara emosional dalam pengasuhan. Sementara fatherless menunjukkan kondisi ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun afektif. Hal tersebut berdampak pada keseimbangan keluarga dan perkembangan anak. Perbandingan keduanya memperlihatkan bagaimana perubahan sosial, budaya, dan struktural mempengaruhi bentuk keterlibatan ayah di berbagai konteks masyarakat.

Dari perspektif teori sistem keluarga, keluarga dipandang sebagai bagian emosional yang seluruh komponennya saling mempengaruhi. Salah satu konstruk inti adalah differentiation of self (DoS) yaitu kemampuan individu mempertahankan pemikiran dan nilai sendiri sambil tetap terhubung secara emosional dengan anggota keluarga lainnya. Studi scoping terbaru menunjukkan bahwa tingkat DoS yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan kesehatan psikologis dan penyesuaian relasi antar-pasangan lintas budaya (Calatrava et al., 2022). Jika figure ayah hadir secara fisik tetapi fungsionalnya rendah, sistem keluarga bisa mengalami peningkatan kecemasan emosional, pola triangulasi yang aktif (anak “terjebak” antara orang tua), serta rendahnya DoS anggota keluarga.

Dari perspektif teori kelekatan, keterlibatan ayah aktif, termasuk aspek emosional dan interaktual yang berkorelasi dengan terbentuknya ikatan aman (secure attachment) pada anak, yang selanjutnya berpengaruh pada regulasi emosi, identitas diri, dan hubungan interpersonal anak (Brown et al., 2018). Sebaliknya, keterlibatan ayah yang minim atau absennya figure ayah meningkatkan risiko gaya attachment yang tidak aman dan regulasi emosi yang kurang optimal. Dengan demikian, meskipun fisik ayah hadir dalam fenomena “peran ayah”, jika keterlibatan emosional dan pengasuhan fungsionalnya rendah, efeknya bisa mendekati kondisi fatherless dalam hal dampak psikososial pada anak.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi praktik konseling keluarga. Intervensi yang efektif perlu dirancang untuk memperkuat fungsi emosional ayah dalam sistem keluarga. Adapun beberapa langkah strategi yang dapat dilakukan. Langkah pertama, konselor perlu melakukan pemetaan sistem keluarga (genogram, ecomap) dan mengukur DoS anggota keluarga untuk mengidentifikasi dampak keterbatasan peran ayah terhadap dinamika keluarga (Calatrava et al., 2022). Kedua, program parenting dan keterlibatan ayah harus dirancang agar tidak hanya meningkatkan kehadiran fisik tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi melalui pelatihan keterampilan komunikasi, aktivitas ayah serta anak bermakan, dan coaching untuk meningkatkan sensitivitas ayah sebagai pengasuh (Brown et al., 2018). Ketiga, layanan BK keluarga harus mengintegrasikan pendekatan sensitif gender dan budaya, mengingat norma tradisional di Indonesia mungkin masih membatasi peran emosional ayah untuk membantu keluarga mengadopsi model ayah modern yang hadir secara emosional sekaligus menjalankan fungsi pengasuhan. Efektivitas intervensi dapat dilakukan melalui evaluasi beberapa indikator seperti,

peningkatan kualitas keterlibatan ayah, pengurangan kecemasan sistemik keluarga, perbaikan regulasi emosional anak, dan peningkatan kepuasan komunikasi keluarga.

Fenomena Fatherhood dan fatherless menggambarkan dua citra ayah yang sangat kontras dalam dinamika peran ayah modern, Fatherhood mencerminkan bentuk reflektif, sejajar, dan terlibat emosional dalam pengasuhan, sedangkan fatherless menandakan ketiadaan ayah, baik secara fisik maupun afektif. Perbandingan antara keduanya memperlihatkan bagaimana transformasi sosial, budaya, dan struktur keluarga memengaruhi pola keterlibatan ayah di masyarakat kontemporer. Dari perspektif teori sistem keluarga Bowen, keluarga dianggap sebagai bagian emosional di mana semua komponennya saling memengaruhi, dan konstruksi differentiation of self (DoS) adalah kunci untuk memahami stabilitas emosional sistem tersebut. Differentiation of self (DoS) merujuk pada kemampuan individu mempertahankan pemikiran dan nilai-nilai pribadi sekaligus tetap terhubung secara emosional dengan anggota keluarga lainnya. Studi coping menunjukkan bahwa DoS yang tinggi berkorelasi positif dengan kesehatan psikologis dan kualitas hubungan antar-pasangan (Calatrava et al., 2022). Jika figur ayah hanya hadir secara fisik (seperti dalam Fatherhood) tetapi keterlibatan fungsionalnya rendah, maka sistem keluarga dapat menghadapi kecemasan emosional yang meningkat, pola triangulasi, misalnya anak terjebak dalam konflik orang tua, dan DoS anggota yang rendah, yang pada akhirnya bisa mengganggu keseimbangan emosional keluarga.

Dari sudut pandang teori attachment, penelitian empiris menegaskan bahwa keterlibatan ayah dalam bermain, pengasuhan harian, atau kehadiran fisik dan emosional berkaitan dengan terbentuknya keterikatan aman (secure attachment) pada anak, yang kemudian sangat memengaruhi

regulasi emosi, identitas diri, dan relasi interpersonal anak (Brown et al., 2018). Sebaliknya, keterlibatan ayah yang minim atau absennya figur ayah meningkatkan risiko attachment yang tidak aman dan gangguan regulasi emosional. Dengan demikian, meskipun ayah terlihat hadir dalam fenomena Fatherhood, apabila keterlibatan emosional dan peran pengasuhan fungsionalnya lemah, implikasi psikososial untuk anak bisa sangat mirip dengan efek dari kondisi fatherless.

Implikasi bagi praktik konseling keluarga sangat signifikan. Konselor perlu merancang intervensi terstruktur yang memperkuat fungsi emosional ayah dalam sistem keluarga. Pertama, pemetaan dengan genogram dan ecomap serta pengukuran DoS untuk memahami dampak keterlibatan ayah yang terbatas pada dinamika keluarga (Calatrava et al., 2022). Kedua, program parenting yang ditargetkan untuk ayah harus dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kehadiran fisik, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas interaksi melalui pelatihan komunikasi, aktivitas bermakna antara ayah dan anak, dan coaching bagi ayah untuk meningkatkan sensitivitas pengasuhan (Brown et al., 2018). Ketiga, layanan bimbingan dan konseling keluarga harus mengintegrasikan pendekatan yang sensitif terhadap gender dan konteks budaya di Indonesia, misalnya, norma tradisional mungkin masih membatasi peran emosional ayah, sehingga konselor perlu membantu keluarga mengadopsi model ayah modern yang berfungsi sebagai pengasuh emosional sekaligus pendukung struktural. Evaluasi efektivitas intervensi seperti ini dapat dilakukan melalui indikator seperti peningkatan kualitas keterlibatan ayah (bukan hanya frekuensi, tetapi kualitas interaksi), pengurangan kecemasan sistemik dalam keluarga, perbaikan regulasi emosional anak, dan peningkatan kepuasan komunikasi keluarga.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *Fatherhood* mencerminkan perubahan mendasar dalam cara masyarakat *modern* memaknai peran ayah. Sosok ayah tidak lagi terbatas sebagai pencari nafkah, tetapi berkembang menjadi figur yang aktif, empatik, dan hadir secara emosional dalam pengasuhan anak. Fenomena ini muncul di berbagai negara maju karena adanya dukungan kebijakan yang menekankan keseimbangan kerja dan keluarga, serta budaya sosial yang menormalisasi keterlibatan ayah dalam peran domestik dan afektif.

Sebaliknya, kondisi *fatherless* di Indonesia menunjukkan masih terbatasnya partisipasi ayah dalam kehidupan anak. Hasil analisis literatur memperlihatkan bahwa faktor budaya patriarki, tuntutan ekonomi, serta kurangnya kebijakan kerja yang mendukung keseimbangan keluarga menjadi hambatan utama dalam keterlibatan ayah. Minimnya kehadiran ayah baik secara fisik maupun emosional berdampak negatif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan moral anak, seperti meningkatnya kecemasan, penurunan kelekatan, dan rendahnya regulasi diri.

Secara konseptual, hasil kajian ini menegaskan pentingnya mengadaptasi nilai-nilai *father engagement* dari fenomena *Fatherhood* ke dalam konteks Indonesia. Pendekatan *father inclusive counseling* perlu dikembangkan dalam praktik konseling keluarga agar peran ayah tidak hanya dipahami sebagai penyedia ekonomi, tetapi juga sebagai sumber dukungan emosional dan stabilitas psikologis dalam sistem keluarga. Dengan demikian, penguatan peran ayah menjadi salah satu strategi penting dalam mencegah dan menanggulangi masalah *fatherless* serta membangun ketahanan keluarga di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Aidukaite, J., & Telisauskaite-cekanavice, D. (2020). *The Father 's Role in Child Care : Parental Leave Policies in Lithuania and Sweden*. 8(4), 81–91. <https://doi.org/10.17645/si.v8i4.2962>
- Ashari, Y. (2018). Fatherless in indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 35. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>
- Bowen, M. (1985). *Family Therapy in Clinical Practice*. Bloomsbury Academic.
- Bowlby, J. (1988). A secure base: Parent-child attachment and healthy human development. In *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. (pp. xii, 205–xii, 205). Basic Books.
- Brown, G. L., Mangelsdorf, S. C., Shigeto, A., & Wong, M. S. (2018). Associations between father involvement and father-child attachment security: Variations based on timing and type of involvement. *Journal of Family Psychology*, 32(8), 1015.
- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers Are Parents, Too! Widening the Lens on Parenting for Children's Development. *Child Development Perspectives*, 12(3), 152–157. <https://doi.org/10.1111/cdep.12275>
- Calatrava, M., Martins, M. V, Schweer-Collins, M., Duch-Ceballos, C., & Rodríguez-González, M. (2022). Differentiation of self: A scoping review of Bowen Family Systems Theory's core construct. *Clinical Psychology Review*, 91, 102101.
- Dermott, E. (2019). *Dermott , E . (2019). Potential versus Reality : the importance of resources in challenging gendered family practices . Sociologica , University of Bristol –*

- Bristol Research Portal Potential versus Reality: The Importance of Resources in Challenging Gendered Family Practices.* 12, 37–45.
- Fadillah, A., Puspa, T., & Survia, D. (2024). Job Satisfaction Dipengaruhi Oleh Psychological Well-Being Dan Di Moderasi Oleh Work–Life Balance Pada Karyawan Pt. X. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 33–40. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i2.19613>
- Fitriana, D., Hanurawan, F., Chusniyah, T., & Atmoko, A. (2025). An Indonesian Perspective of Father's Involvement in Children's Education: The Role of Religiosity, Marital Satisfaction, and Father's Self-Efficacy. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 234–255. <https://doi.org/10.12928/jehcp.vi.30661>
- Hidayah, S. (2024). Dampak Ketidakhadiran Ayah terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Jurnal Konseling Keluarga*.
- Inggriyani, F., Darusalam, A., & Alfianti, G. S. (2025). Penguatan Peran Ayah Dalam Mengatasi Fatherless Untuk Membentuk Psikologis Anak. *Jurnal Medika: Medika*, 4(3 SE-Articles), 660–669. <https://doi.org/10.31004/34tap917>
- Kaufman, J. C. (2018). Finding Meaning With Creativity in the Past, Present, and Future. *Perspectives on Psychological Science*, 13(6), 734–749. <https://doi.org/10.1177/1745691618771981>
- Kleppe, S. M. O. A. (2019). Swedish Dads as a National Treasure: Consumer Culture at the Nexus of the Swedish Dads as a National Treasure: Consumer Culture at the Nexus of the State, Commerce and Consumers. *Researchgate*, April 2020. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-04933-1>
- Kvande, E., & Brandth, B. (2020). *Designing parental leave for fathers – promoting gender equality in working life.* 40(5), 465–477. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-05-2019-0098>
- Maryuni, N. P. E., Tirtayani, L. A., & Ambara, D. P. (2023). Father Involvement in Early Childhood Care during the Covid-19 Pandemic. *Journal of Psychology and Instruction*, 6(3), 160–169. <https://doi.org/10.23887/jpai.v6i3.52602>
- Mashudi M. B., E. A. . N. (2022). How Fathers' Involvement Shapes Children's Social-Emotional Wellbeing in Adulthood. *Genius Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1).
- Novianti, R., & Islami, N. (2023). *Parenting in Cultural Perspective: A Systematic Review of Paternal Role Across Cultures.* 10(1), 22–44.
- Nurmawati, N., Hirmah, N. K., Nuraeni, F. A., Octavia, Z. S., & Safitri, R. A. (2025). Dampak Peran Ayah Yang Hilang. *Jurnal Fokus Konseling*, 11(1), 55–64. <https://doi.org/10.52657/jfk.v11i1.2652>
- Orange, R. (2012). *All dads together: my new life among Sweden's latte pappas.* The Guardian. <https://www.theguardian.com/money/2012/nov/18/swedish-latte-pappa-shared-childcare>
- Putri Fajriyanti, A., & Saputri, D. (2024). The Indonesian Journal of Social Studies Fenomena Fatherless di Indonesia. *Ijss*, 7(1), 94–99.
- Rachmat, C. S., Alamin, N. S., & Maulana, R. D. (2024). Mengupas Konsep Dan Model Pendidikan Islam Ayah Pada Anak Perempuan di Era Society 5.0 Perspektif Hadis Nabi. *Rausyan*, 20(1), 11–27.
- Richard W Orange. (2017). *Latte Pappas.* Aeon. <https://aeon.co/essays/swedens>

hands-on-dads-and-the-hormones-of-fatherhood

- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, *104*, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Tanaka, S., & Waldfogel, J. (2007). Effects of Parental Leave and Work Hours on Fathers' Involvement with Their Babies. *Community, Work & Family*, *10*, 409–426. <https://doi.org/10.1080/13668800701575069>
- UNFPA Indonesia. (2020). *Fatherhood and Family Roles in Indonesian Society*. UNFPA Indonesia.
- Walker, L. A., & Avant, K. C. (2019). *Strategies for Theory Construction in Nursing*. Pearson Education.
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini , Universitas Negeri Yogyakarta 1. *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, *15*(2), 95–106.
- World Bank. (2023). *Men in Families and the Gender Equality Agenda*. World Bank.